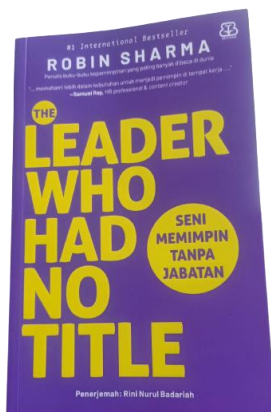




Resensi Buku



Judul Buku:	: LEADER WHO HAD NO TITLE
Penulis	: Robin Sharma
Penerjemah	: Rini Nurul Badariah
Penerbit	: PT, BENTANG PUSTAKA, YOGYAKARTA
Tahun Terbit	: Agustus 2022
Cetakan	: I
Jumlah Halaman	: xii + 256
ISBN	: 978-602-291-930-8
Peresensi	: Saefudin

Berbeda dengan buku kepemimpinan yang biasa ditulis, Robin Sharma menyajikan cerita yang sarat dengan pesan kepemimpinan, metode penyampaian yang ditulis ala novel membawa pembaca masuk kedalam petualangan sang tokoh utama Blake Davis.

Black Davis yang dijadikan tokoh utama oleh Robin Sharma adalah mantan tentara AS yang mengalami trauma saat kembali ke masyarakatnya pasca diutus pada perang irak. Hidupnya hampa dan merasa tak berarti. Perubahan hidup yang ia rasakan, bahkan mencapai puncak kesuksesan ia alami setelah bertemu dengan ke empat mentornya yang memberikan pengalaman mencapai sukses.

Sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan kepada mentornya Black Davis menunaikan pesan dari keempat mentornya yaitu membagikan dan menyebarkan konsep dan praktik kepemimpinan LWT yang membuatnya meraih sukses.

Buku ini terdiri dari 8 bab, Robin sharma menampilkan Blake Davis sebagai pemeran utama, dan Tommy Plinn pegawai baru yang eksentrik di toko buku serta keempat mentornya yang sudah mencapai sukses dengan menerapkan konsep **LWT** yaitu Anna seorang pengurus rumah tangga yang aggun pada sebuah hotel kelas atas. Kemudian, mentor yang kedua adalah Ty mantan pemain sky profesional yang bertubuh atletis pemilik toko Ty Boyd Sky Shop. Mentor yang ketiga adalah bernama Jackson, orang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan seluruh taman di lingkungan gedung perpustakaan umum. Terakhir bernama Jet Brisley seorang terapis pijat bersertifikat.

Pada Bab I, Blake mengungkapkan bahwa ia adalah orang biasa yang mujur mempelajari sebuah konsep yang membawanya menjadi super sukses, bahkan ia mengungkapkan bahwa manusia memang sudah terlahir genius. Kemudian Black bercerita masa-masa kehancuran dan kehilangan arah setelah orang tuanya meninggal. Semua pekerjaan yang digelutinya terasa hanya sebagai upaya untuk membayar tagihan. Akhirnya ia memutuskan mendaftar jadi tentara dan dikirim ke perang Irak, paling tidak ia berpikir dapat berguna bagi negara. Waktu tak terasa berlalu, akhirnya ia dipulangkan kembali. Pengalaman perang yang dialaminya ternyata memberikan dampak trauma yang hebat. Menjalani hidup sebagai pegawai di sebuah toko buku dengan sikap negatif dan acuh tak acuh membuatnya sering ditegur atasan. Namun, ternyata di toko ini keajaiban muncul, setelah datangnya pegawai baru yang menurut Blake orang ini sangat unik.

Pada Bab II, diceritakan bahwa pegawai baru dengan sapu tangan gambar Mickey Mouse tersebut adalah Tommy Plinn, ia juga memiliki kalung dengan inisial LWT. Tommy ternyata bukan orang biasa, sebelumnya ia ditawari jabatan-jabatan puncak di beberapa perusahaan tapi ia memilih menjadi karyawan biasa yang bekerja dengan penuh kesenangan, bahkan jabatan pada kartu nama Tommy pun yang tertera adalah "Manusia", dan ia pun menegaskan bahwa hanya perlu menjadi manusia untuk jadi pemimpin. Tentu saja ini membuat Blake terkejut sekaligus terkesan. Tommy pun mengatakan hanya ada empat guru yang dapat menjelaskan filosofi LWT.

Pada Bab III Tommy akhirnya menyebutkan akronim LWT yaitu "**Lead Without a Title**". Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa Blake yang sudah bertugas di Iraq serta rasa hormat kepada ayah Blake yang juga sahabatnya, Tommy akan membawa Blake bertemu dengan guru-guru yang tidak lain sahabat Tommy untuk menjelaskan filosofi LWT satu persatu. Tommy pun menambahkan bahwa mereka semua sangat menyukai akronim dan itu digunakan dalam menjelaskan filosofi tersebut.

Pada Bab IV Tommy mempertemukan Blake dengan Anna. Anna menjelaskan filosofi LWT yang pertama, yaitu "**Kita Tidak Butuh Jabatan untuk Memimpin**". Filosofi ini terdiri lima aturan yang disingkat dengan "**IMAGE**" yaitu *Innovation* (Inovasi), *Mastery* (Penguasaan kompetensi), *Authenticity* (Autentitas/otentik), *Guts* (Naluri) dan *Ethics* (Etika). Anna menjelaskan dengan semua itu dengan sangat sederhana dan implementatif dengan contoh-contoh yang ia praktekan sehingga menjadi seorang penjaga rumah tangga yang bahagia, terkenal dan berpengaruh.

Pada Bab V Blake bertemu dengan Ty yang menjelaskan Filosofi LWT yang kedua, yaitu "**Masa-masa Bergejolak Melahirkan Pemimpin yang Hebat**". Sama seperti Anna, Ty menjelaskan

filosofi tersebut dengan sederhana sesuai dengan pengalamannya. Filosofi ini mengandung lima aturan dengan akronim **“SPARK”** yaitu *Speak with Candor* (Bicara Terus Terang), *Prioritize* (Tentukan Prioritas), *Adversity Breeds Oppofrtunity* (Kesulitan Melahirkan Kesempatan), *Respon versus React* (Respon versus reaksi) dan terakhir *Kudos to Everyone* (Penghargaan untuk Setiap Orang).

Pada Bab VI Tommy membawa Blake bertemu dengan Jackson dan selanjutnya Jackson pun dengan perspektif dan pengalaman seorang pemelihara kebun profesional menjelaskan dengan mudah dan sederhana filosofi LWT yang ketiga, yaitu **“Semakin Dalam Hubunganmu Semakin Kuat Kepemimpinanmu”**, lima aturan yang ada dalam filosofi ini adalah **“HUMAN”** terdiri atas *Helpfulness* (Tolong Menolong), *Understanding* (Pengertian), *Minggle* (Membaur), *Amuse* (Gembira) dan *Nurture* (merawat).

Pada Bab VII Blake bertemu dengan Jet Brisley seorang terapis pijat profesional yang menjelaskan filosofi keempat LWT yaitu **“untuk Menjadi Pemimpin Besar, Jadilah Orang Besar Terlebih Dahulu”** dan lima aturan didalamnya yaitu **“SHINE”**, *See Clearly* (Lihat dengan Seksama) *Health is Wealth* (Kesehatan itu Bernilai), *Inspiration Matters* (Inspirasi Penting), dan *Neglect Not Your Family* (Jangan Abaikan Keluarga) dan *Elevate Your Lifestyle* (Tingkatkan Gaya Hidupmu). Diakhir penjelasan sesuatu yang tak terduga terjadi, Tommy terbatuk-batuk sampai mengeluarkan darah, dan tomy berbisik “Sekarang Waktuku”.

Bab VIII merupakan bagian terakhir yaitu kesimpulan. Disini Blake mengatakan tidak lagi bertemu Tommy sejak saat terakhir pertemuan bersama Jet, padahal ia berharap dapat bertemu Tommy kembali. Blake mengetahui Tommy telah tiada setelah bertemu kembali dengan keempat gurunya. Ternyata selama ini Tommy tengah berjuang melawan kanker tapi tak terbuka supaya orang lain tidak khawatir. Anna menjelaskan Tommy ingin menjalani hidupnya hingga akhir untuk membantu orang lain. Anna juga menjelaskan bahwa Tommy bertahan cukup lama agar bisa bertemu dengan Blake untuk satu hari itu. Anna pun memberikan sebuah amplop titipan Tommy kepada Black yang berisi pesan-pesan untuk Blake.

Kekuatan dari buku ini tentu saja dari gaya bahasanya, dengan narasi seperti sebuah novel membawa pembaca mengalami petualangan yang dialami oleh Blake Davis ketika mendapatkan banyak pelajaran implementatif dari keempat gurunya. Hal ini yang membuat pembaca dapat mudah memahami isi cerita sekaligus konsep memimpin tanpa jabatan. Kelemahan buku ini adalah penulis tidak menceritakan pengalaman Blake ketika mulai

menerapkan ilmunya, hanya disebutkan diakhir cerita bahwa Blake telah mencapai super sukses dan ingin berbagi konsep LWT. Padahal pengalaman Blake ketika mulai menerapkan konsep LWT dengan segala suka dukanya dapat menjadi pelajaran buat pembaca.

Dengan kelebihan dan kekurangannya, buku ini dapat menginspirasi pembacanya. Jabatan dalam struktur memang penting untuk mengatur pembagian tugas, tapi jauh lebih penting lagi adalah memimpin tanpa jabatan. Setiap orang adalah pemimpin dan sudah terlahir genius, tinggal perlu menyadarinya serta latihan terus menerus karena semuanya butuh proses.

Robin Sharma adalah seorang konsultan kepemimpinan yang sudah bekerja selama hampir lima belas tahun untuk banyak perusahaan yang masuk dalam daftar Fortune 500. Perusahaan tersebut adalah Microsoft, GE, Nike, FedEx dan IBM. Ia juga menjadi konsultan di berbagai organisasi yang menerapkan kepemimpinan seperti Yale University, American Red Cross dan Young Presidents Organization.

Selamat membaca.